

# Seniman Serbabisa

**W**ENGINJAK usia 71 tahun, ia tetap tampak segar dengan bercelana jins biru tua, kemeja lengan panjang bermotif kotak-kotak, sebuah tas kecil berwarna hitam tersilang di dada, dan sangat bergaya khas anak muda. Begitulah gaya Abas Alibasyah, satu di antara 'kampion' seni rupa Indonesia. Dengan baret bersepat pin dengan inisial 'A' yang bertengger di kepala, Abas berbicara dengan sangat bergelora, dengan suara khas yang serak-serak basah bak penyanyi jazz.

Bagi Abas, pepatah *Buah jatuh tak jauh dari pohonnya*, tak berlaku. Sebab, dia adalah contoh keturunan yang menyimpang dari sebuah keluarga amtenar Purwakarta, Jawa Barat. Dari empat bersaudara, cuma anak bungsu ini yang memilih hidup berkesenian.

Ayahnya, Hoesen Adimiharja, yang asli Purwakarta, bekerja sebagai pegawai negeri di jawatan pengairan. Sedangkan ibunya, Nyi Mas Suhaemi, wanita berdarah campuran Purwakarta dan Cianjur hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Abas lahir di Purwakarta dengan nama Alibasyah Natapriyatna.

Abas sempat duduk di Hollandsche Inlandsche School (HIS), sebuah sekolah dasar berbahasa Belanda di Bandung. Ketika Belanda ditaklukkan Jepang, saat penjajahan di Indonesia, Abas meneruskan pendidikannya ke Sihan Gakko, semacam sekolah guru. Ketika bersekolah di kedua sekolah tersebut, bakat Abas sebagai pelukis sudah kelihatan karena nilai-nilai gambarnya selalu bagus.

Setelah Jepang kalah, Abas bergabung dengan tentara pelajar di bawah komando divisi Siliwangi. Ketika sekitar 35.000 prajurit Siliwangi hijrah ke Yogyakarta, pada Februari 1948, Abas juga ikut berpindah ke Yogyakarta. Di kota perjuangan ini ia kembali bertemu dengan seniornya saat berada di Bandung, Hendra Gunawan, yang bersama beberapa pelukis lain, termasuk Affandi bergabung di sebuah sanggar pelukis rakyat.

Abas menyelesaikan sekolah lanjutan tingkat atas



■ DOK METRO-TV

di kota perjuangan ini. Kemudian, Abas meneruskan pendidikan ke Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI). Selain melukis, Abas juga sejak dulu dikenal sebagai guru yang tekun. Ia pernah mengajar di Taman Siswa, ketika perguruan itu masih dipimpin langsung oleh Ki Hadjar Dewantara. Dia juga mengajar di SMA Stella Duce, SMA Padmanaba, kemudian ASRI, dan jurusan teknik Universitas Gadjah Mada.

Sejak lulus dari ASRI pada 1956 dan mengajar di almahaternya itu, Abas menyandang status pegawai negeri. Gagasan Abas yang sangat penting adalah mengubah ASRI menjadi Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI) pada 1965, sebelum berubah lagi ke bentuknya sekarang yaitu Institut Seni Indonesia (ISI). Pada 1965 itu juga Abas diangkat menjadi Ketua STSRI, hingga 1975.

Kehebatan Abas yang lain adalah kemampuannya merukunkan kreativitas berkesenian, dengan perjalanan karier di jalur birokrasi dan puluhan jabatan lain. Dia juga pernah menjadi Ketua Dewan Kesenian Yogyakarta,

anggota Dewan Kesenian Jakarta, Dewan Film Nasional, Badan Sensor Film, juri Festival Film Indonesia, juri Anugerah Seni dan lainnya.

Abas tak pernah berhenti melukis sepanjang hidupnya. Selama kariernya ia sudah menciptakan lebih dari 5.000 lukisan. Sebagian dari lukisannya saat ini tersimpan di berbagai museum dan galeri. Sebagian lagi tersimpan dalam koleksi pribadi banyak orang, mulai Presiden Soekarno sampai Imelda Marcos, penyanyi rock Mick Jagger, dan manusia pertama yang mendarat di bulan, Neil Armstrong.

Penghargaan yang diterimanya sangat banyak dan beraneka macam. Pada 1959 Presiden Soekarno memberi penghargaan 'Bintang Gerilya'. Pada Biennale seni lukis Indonesia 1974 ia menerima hadiah 'seni lukis terbaik'. Empat tahun sebelumnya, pemerintah Australia memberinya 'Cultural Award Scheme' dan diberi kesempatan untuk melihat perkembangan seni rupa di negeri itu. Ia juga pernah menerima penghargaan 'Lempad Prize' pada 1984, dan pada 1985 ia mendapatkan penghargaan 'Anugerah Seni' serta penghargaan 'Satya Lencana Karya' pada 1990.

Tetapi, anugerah yang paling disyukuri Abas adalah kedua anak tercintanya yakni Pipin Lenggana Eka Priyatna dan Wicaksono Nur Adi, buah perkawinannya dengan Aloysia Suci Artati yang dinikahinya pada 1958 di Yogyakarta. Saat ini anak pertamanya, Pipin, yang merupakan lulusan master bidang ekonomi dan bisnis dari Monash University Australia bekerja di kedutaan besar Republik Indonesia di Denmark. Sedangkan Wicaksono yang memilih bidang kepariwisataan dan pernah bekerja di Swiss, saat ini bekerja di sebuah hotel berbintang di Jakarta. Kedua anak ini telah memberinya empat cucu.

Saat ini Abas masih tetap seperti dulu dengan pembawaannya yang periang dan ramah. Ia juga masih suka *ngobrol*, makan enak, dan menyetir sendiri mobilnya. Baginya, itulah kehidupan bahagia. (CR 33/M-7)